

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program pembangunan Nasional sebagaimana dalam Undang Undang Nomor 25 tahun 2000 diamanatkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan rakyat berlandaskan sistem ekonomi kerakyatan dilakukan dalam berbagai program pembangunan lintas bidang dan sektor. Pembangunan ekonomi rakyat antara lain usaha pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan/pertambakan, pertambangan, industri dan perdagangan merupakan bagian inti dari pembangunan ekonomi.

Menurut Kuznets (1964) dalam Pertiwi (2012:19), pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Peranan pertanian antara lain

1. Menyediakan kebutuhan bahan pangan yang diperlukan masyarakat untuk menjamin ketahanan pangan.
2. Menyediakan bahan baku bagi industri, sebagai pasar potensial bagi produk-produk yang dihasilkan oleh industri.
3. Sumber tenaga kerja dan pembentukan modal yang diperlukan bagi pembangunan sektor lain
4. Sebagai sumber perolehan devisa. Mengurangi kemiskinan dan peningkatan ketahanan pangan, dan
5. Menyumbang secara nyata bagi pembangunan pedesaan dan pelestarian lingkungan hidup.

Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional abad ke-21 menurut Saragih (2001) masih akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun, sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian juga akan semakin meningkat, yaitu kegiatan agribisnis akan menjadi salah satu kegiatan unggulan (*a leading sector*) pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas

Salah satu bentuk pembangunan ekonomi berbasis pertanian secara luas adalah agribisnis perkebunan. Umumnya tanaman perkebunan sangat cocok ditanam di daerah tropis dan subtropis. Oleh karena itu, tanaman



perkebunan dapat tumbuh di Indonesia. Iklim tropis yang sesuai dan ketersediaan lahan yang cukup luas menjadi kombinasi yang cocok untuk memperluas pengembangan komoditas perkebunan di seluruh wilayah Indonesia. Komoditas perkebunan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu sumber komoditas ekspor untuk meningkatkan pendapatan negara, sekaligus penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat (Suwanto, 2014:6).

Ditjen perkebunan pada tahun 2010-2012 menfokuskan pengembangan pada tiga komoditas utama yaitu : kelapa sawit, karet dan kakao. Selain tiga komoditas tersebut, ada juga komoditas unggulan perkebunan nasional lain yaitu cengkeh, tembakau, teh, tebu dan lainnya (Suwanto, 2014:12). Adanya program tersebut mengakibatkan terjadinya peningkatan volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan terutama tiga komoditas utama (Lampiran 1).

Berdasarkan lampiran 1 juga diketahui bahwa adanya peningkatan impor dan penurunan ekspor pada beberapa tanaman yang tidak tergolong tiga komoditas utama karena merupakan dampak dari program Ditjen Perkebunan yang hanya menfokuskan pada komoditas kelapa sawit, karet dan kakao, sedangkan komoditas lain cenderung terabaikan, demikian juga dengan tembakau.



Salah satu komoditas yang mengalami peningkatan volume impor dan penurunan volume ekspor adalah tembakau. Tembakau merupakan salah satu bahan baku pembuatan rokok. Tembakau adalah jenis tanaman yang sangat peka terhadap kondisi alam dan penanganan masa tanam hingga proses pengolahannya. Kondisi alam yang diharapkan pada waktu tanam adalah tidak banyak hujan dimana faktor ini sulit untuk dikendalikan.

Di Indonesia pengembangan tembakau pertama kali dilakukan di Pulau Jawa dimulai sejak abad ke-17 oleh orang-orang Portugis. Pada abad ke-18, tembakau menjadi bahan perdagangan terpenting sesudah beras di pasar Asia. Permintaan tembakau di pasar Asia dan Eropa melaju pesat. Namun, VOC tidak tertarik mencampuri urusan tembakau. Kebijakan tanam paksa yang dilakukan pada komoditas kopi dan lada, tidak dilakukan pada

tanaman tembakau. Hal tersebut disebabkan karena komoditas tembakau tidak sesuai untuk ekspor (Suwarto, 2014:281).

Tanaman tembakau memiliki manfaat yang beragam, awalnya tanaman tembakau digunakan sebagai tanaman hias di Eropa (Portugal, Perancis, Florence), kemudian tanaman tembakau digunakan sebagai tanaman obat-obatan untuk mengobati kepala pusing, hingga sekarang tanaman tembakau banyak digunakan sebagai keperluan industri rokok. (Soedarmanto, 1979:7).

Di Indonesia, tembakau yang baik (komersial) hanya dihasilkan di daerah-daerah tertentu. Kualitas dan kuantitas tembakau ditentukan oleh lokasi penanaman dan pengolahannya. Akibatnya, hanya beberapa tempat yang menjadi daerah penghasil tembakau dengan luas lahan dan produksi yang beragam (Lampiran 2). Namun, menurut Direktorat Jendral Perkebunan, dari sudut pandang produksi, secara umum terjadi peningkatan produksi tembakau menurut pengusahaan dalam waktu 1975 – 2014 (Lampiran 3).

Daerah penghasil tembakau adalah Sumatera Utara (Deli), Sumatera Barat (50 Kota), Bengkulu, Sumatera Selatan (Palembang), Jawa Tengah (Surakarta, Klaten, Dieng, Kedu, Temanggung, Parakan, Wonosobo) dan Jawa Timur (Bojonegoro dan Besuki) (Suwarto, 2014:284). Kabupaten yang melakukan budidaya tembakau di Sumatera Barat adalah Kab. Agam, Kab. Pasaman, Kab. Lima Puluh Kota, Kab. Tanah Datar, Kab. Solok, Kota Sawahlunto, dan Kota Payakumbuh. Dari keseluruhan kabupaten di Sumatera Barat tersebut, penghasil tembakau terbesar adalah Kabupaten 50 Kota (Lampiran 4).

Di Kabupaten 50 Kota terdapat 3 varietas tembakau yang dibudidayakan petani yaitu, varietas Rudau Teleng, varietas Rudau Sendok dan varietas Taram. Adapun varietas yang banyak dibudidayakan adalah varietas Rudau Teleng. Tembakau varietas Rudau Teleng, varietas Rudau Sendok dan varietas Taram tergolong kedalam tembakau asli/rajanan. Sedangkan secara umum, Tembakau terdiri dari 4 jenis yaitu tembakau cerutu, tembakau pipa, tembakau sigaret dan tembakau asli/rajanan.

Tembakau asli/rajangannya terdiri atas banyak varietas sesuai dengan daerah pengembangannya (Suwanto, 2014:284).

Ilmu usahatani yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi dalam waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumber daya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1995:1).

Penelitian tentang analisa usahatani tembakau penting untuk dilakukan karena analisa usahatani dapat menggambarkan apakah usahatani yang dilakukan memberi keuntungan atau tidak, dengan cara membandingkan biaya dan penerimaan dalam suatu proses produksi. Selain itu, tujuan dari analisa usahatani ini adalah untuk memaksimumkan keuntungan atau meminimumkan biaya serta mencari informasi tentang keragaman suatu usahatani yang dilihat dari berbagai aspek. Kajian berbagai aspek ini sangat penting karena setiap macam tipe usahatani pada setiap macam skala usaha serta lokasi tertentu berbeda satu sama lain, karena hal tersebut memang ada perbedaan dalam karakteristik yang dipunyai pada usahatani yang bersangkutan (Soekartawi, 1995:1).



B. Perumusan Masalah

Tembakau merupakan salah satu bahan baku pembuatan rokok. Menurut Suwanto (2014), tanaman tembakau termasuk golongan tanaman yang sangat disukai masyarakat Indonesia, sehingga tanaman tembakau banyak dibudidayakan di Indonesia termasuk Sumatera Barat.

Berdasarkan lampiran 4, penghasil tembakau terbesar di Sumatera Barat adalah Kabupaten 50 Kota. Dari wawancara yang dilakukan dengan salah seorang penyuluh pertanian di Kecamatan Bukit Barisan didapatkan informasi bahwa varietas tembakau yang dibudidayakan oleh petani di Kabupaten 50 Kota terdiri dari 3 macam yaitu varietas Rudau Teleng, varietas

Rudau Sendok dan varietas Taram. Tiga varietas tersebut merupakan varietas murni tembakau Kabupaten 50 Kota.

Penyuluh juga mengatakan bahwa tembakau yang paling menyengat rasa dan aromanya di Kabupaten 50 Kota adalah tembakau yang dibudidayakan di Kecamatan Bukit Barisan. Adapun varietas tembakau yang dibudidayakan di kecamatan ini adalah varietas Rudau Teleng. Karena itulah, varietas Rudau Teleng yang dijadikan sebagai objek penelitian. Tembakau yang diproduksi di Kecamatan Bukit Barisan selain digunakan untuk bahan baku rokok, juga dijadikan untuk diisap dengan daun aren.

Di Kecamatan Bukit Barisan mayoritas penduduknya bermata pencarian sebagai petani terutama petani tembakau. Namun profesi sebagai petani tembakau seringkali menjadi profesi musiman bagi masyarakat di Kecamatan Bukit Barisan, ^{Nilai tersebut} karena harga tembakau yang berfluktuasi. Adapun harga tembakau berkisar antara Rp 70.000-130.000/kg, namun akhir tahun 2015 harga tembakau berkisar antara Rp 85.000-90.000/kg (lampiran 5). Ketika harga tembakau tinggi, masyarakat dominan membudidayakan tembakau. Namun ada juga petani yang konsisten untuk tetap membudidayakan tembakau meskipun harganya rendah.

Dalam teknik budidaya, petani tembakau menggunakan pola tanam monokultur dan ada juga polikultur. Pada pola tanam polikultur, petani melakukan pola tumpang sari antara tembakau dengan komoditi cabe rawit. Awal pembudidayaan tembakau varietas Rudau Teleng ini tidak diketahui secara pasti namun tahun 1992 tembakau varietas Rudau Teleng baru didaftarkan di UPT pertanian Kecamatan Bukit Barisan bersamaan dengan berdirinya UPT pertanian tersebut. Sekarang beberapa petani di Kecamatan Bukit Barisan tidak hanya membudidayakan tembakau varietas Rudau Teleng, akan tetapi juga telah dapat menghasilkan bibit sendiri serta ada beberapa petani yang menjualnya.

Selain itu dalam upaya pengembangan usahatani, ada beberapa kendala, salah satunya pengetahuan petani tentang teknis budidaya yang masih rendah. Berdasarkan wawancara dengan salah seorang petani tembakau di Kecamatan Bukit Barisan, petani mengaku bahwa melakukan

pemangkasan saat tembakau sudah berbuah. Walaupun sudah melakukan pemangkasan, tapi waktu pemangkasan yang dilakukan petani tidak sesuai dengan literatur. Sedangkan menurut Suwanto (2014), tanaman tembakau perlu dipangkas saat bunga mulai keluar. Pemangkasan dilakukan dengan memangkas di bawah tiga daun bendera sehingga akan dihasilkan 11 – 13 daun produksi. Pemangkasan dilakukan untuk mengalihkan pertumbuhan bunga dan buah ke arah pertumbuhan daun-daun atas sehingga dapat tumbuh lebih besar dan tebal (Suwanto, 2014:290). Adapun pemangkasan dilakukan sebelum bunga keluar untuk menghindari terserapnya zat hara ke bunga tembakau, namun jika dipangkas sebelum bunga keluar, maka zat hara akan terserap secara optimal oleh daun-daun tembakau sehingga daun dapat tumbuh lebih lebar dan tebal.

Pemasaran tembakau varietas Rudau Teleng ada yang dijual ke Pangkalan, Muaro peti, Duri, dll. namun belum di ekspor. Setelah panen, petani menjual tembakau yang telah diolah kepada pedagang pengumpul. Pemasaran tembakau sedikit sekali dilakukan petani ketika bulan puasa karena pada saat tersebut harga tembakau seringkali turun.

Dari gambaran diatas dapat diketahui bahwa pemilik usaha belum melakukan kajian terhadap investasi usaha ini. Namun, apakah dengan teknik budidaya yang dilakukan petani pada usahatani tembakau ini bisa mendatangkan keuntungan. Maka untuk melihat seberapa besar keberhasilan usahatani tembakau varietas Rudau Teleng yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Bukit Barisan dapat dirumuskan beberapa masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana teknik budidaya tembakau varietas Rudau Teleng yang dilakukan petani di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota ?
2. Bagaimana pendapatan dan keuntungan petani tembakau varietas Rudau Teleng yang dilakukan petani di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota ?

Dilatar belakangi oleh permasalahan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Usahatani Tembakau (*Nicotiana tabacum*) Varietas Rudau Teleng di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota**”.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan teknik budidaya tembakau varietas Rudau Teleng yang dilakukan petani di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota.
2. Menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan yang diterima petani tembakau varietas Rudau Teleng yang dilakukan petani di Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten 50 Kota.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat diantaranya :

1. Bagi peneliti sebagai media dalam penerapan ilmu pengetahuan serta menambah pengalaman.
2. Memberikan informasi kepada petani tembakau tentang bagaimana teknik budidaya tembakau serta cara menghitung pendapatan dan keuntungan.
3. Sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam perencanaan pengembangan usahatani tembakau.

